

BAB II

PELAKSANAAN PENILAIAN AUTENTIK PADA MAPEL PAI DI SMP SULTAN FATTAH DEMAK TAHUN AJARAN 2018/2019

A. Pengertian Penilaian Autentik

1. Pengertian Tes, Evaluasi, Penilaian dan Pengukuran

Istilah Tes, pengukuran, penilaian dan evaluasi dalam kegiatan pembelajaran merupakan suatu rangkaian kegiatan untuk mengetahui hasil belajar siswa. Keempat istilah memiliki arti yang bisa berdiri sendiri dan juga bisa berhubungan bahkan arti yang sama. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Dalam suatu pembelajaran penilaian sangat penting sebagai tolak ukur keberhasilan pembelajaran, tidak terkecuali pada kurikulum 2013.

Tes merupakan suatu alat penilaian dalam bentuk tulisan untuk mencatat atau mengamati prestasi siswa yang sejalan dengan target penilaian. Evaluasi merupakan salah satu komponen penting dan tahap harus ditempuh oleh guru untuk mengetahui keefektifan pembelajaran. Hasil yang diperoleh dapat menjadi balikan (*feed-back*) bagi guru dalam memperbaiki dan menyempurnakan program dan kegiatan pembelajaran. Mengukur hakikatnya adalah membandingkan sesuatu dengan atau atas dasar ukuran tertentu.¹

Assesmen atau penilaian adalah proses pengumpulan informasi yang digunakan untuk mengambil keputusan terkait kebijakan pendidikan, mutu program pendidikan, mutu kurikulum, mutu pengajaran, atau sejauh mana pengetahuan yang telah diperoleh seorang siswa tentang bahan ajar yang telah diajarkan kepadanya. Dalam hubungan pengukuran, secara praktis penilaian didefinisikan sebagai penafsiran hasil pengukuran dan penentuan pencapaian hasil belajar.² Penilaian

¹ Abdul Majid, *Penilaian Autentik Proses Dan Hasil Belajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 36-37

² Ismet Basuki dkk, *Asesmen Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 53

(*assessment*) adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Gambaran perkembangan belajar peserta didik perlu diketahui oleh guru agar bisa memastikan bahwa peserta didik mengalami proses pembelajaran dengan benar.

Sejalan dengan pengertian-pengertian diatas, secara umum tujuan penilaian adalah memberikan penghargaan terhadap pencapaian belajar siswa dan memperbaiki program serta kegiatan pembelajaran.³ Tujuan penilaian memeberikan:

- a) Informasi tentang kemajuan belajar siswa secara individu dalam mencapai tujuan belajar sesuai dengan kegiatan belajar yang telah dilakukan.
- b) Informasi yang dapat digunakan untuk membina kegiatan belajar lebih lanjut, baik terhadap masing-masing siswa maupun seluruh siswa di kelas.
- c) Informasi yang dapat digunakan guru dan siswa untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa, tingkat kesulitan, kemudahan untuk melaksanakan kegiatan remidi, pendalam atau pengayaan.
- d) Motivasi belajar siswa dengan cara memberikan informasi tentang kemajuannya dan merangsangnya untuk melakukan usaha pemantapan dan perbaikan.
- e) Bimbingan yang tepat untuk memilih sekolah atau jabatan yang sesuai dengan keterampilan, minat dan kemampuannya.

a. Pengertian penilaian autentik

Penilaian autentik (*authentic assessment*) adalah suatu proses pengumpulan, pelaporan dan penggunaan informasi tentang hasil belajar siswa dengan menerapkan prinsip-prinsip nilai, pelaksanaan berkelanjutan, bukti-bukti autentik, akurat, dan konsisten sebagai kontabilitas publik (pusat kurikulum, 2009). Johnson dikutip dari karya Abdul Majid mengatakan bahwa penilaian autentik berfokus pada tujuan, melibatkan pembelajaran secara langsung,

³ Sunarti dan Selly Rahmawati, *Penilaian Kurikulum 2013 Membantu Guru Mengetahui Langkah-langkah Penilaian Pembelajaran*, (Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2014), 10

membangun kerja sama, dan menanamkan tingkat berpikir yang lebih tinggi.⁴ Melalui tugas-tugas yang diberikan, para siswa akan menunjukkan penguasaannya terhadap tujuan dan kedalaman pemahamannya, serta pada saat yang bersamaan diharapkan akan dapat meningkatkan pemahaman dan perbaikan diri.

Penilaian autentik adalah kegiatan menilai peserta didik yang menekankan pada apa yang seharusnya dinilai, baik proses maupun hasil dengan berbagai instrumen penilaian yang disesuaikan dengan urutan kompetensi yang ada di Standar Kompetensi (SK) atau Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Dalam kurikulum 2013 mempertegas adanya pergeseran dalam melakukan penilaian, yakni dari penilaian melalui tes (mengukur kompetensi pengetahuan berdasarkan hasil saja), menuju penilaian autentik (mengukur kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil). Dalam penilaian autentik peserta didik diminta untuk menerapkan konsep atau teori pada dunia nyata.

Penilaian autentik berbeda dengan penilaian tradisional. Penilaian tradisional peserta didik cenderung memilih respons yang tersedia, sedangkan dalam penilaian autentik peserta didik menampilkan atau mengerjakan suatu tugas atau proyek.⁵ Pada penilaian tradisional kemampuan berfikir yang dinilai cenderung pada level memahami dan fokusnya adalah guru. Pada penilaian autentik kemampuan berfikir yang dinilai adalah level konstruksi dan aplikasi serta fokusnya pada peserta didik. Dalam penilaian autentik memperhatikan keseimbangan antara penilaian kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan yang disesuaikan dengan perkembangan karakteristik peserta didik sesuai dengan jenjangnya.

⁴ Abdul Majid, *Penilaian Autentik Proses Dan Hasil Belajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 56

⁵ Kunandar, *Penilaian Autentik (penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2014), 35-37

b. Ciri-ciri penilaian autentik

Menurut Kunandar, ciri-ciri penilaian autentik adalah:

- 1) Harus mengukur semua aspek pembelajaran, yakni kinerja dan hasil atau produk. Artinya, dalam melakukan penilaian terhadap peserta didik harus mengukur aspek kinerja (*performance*) dan produk atau hasil yang dikerjakan oleh peserta didik.
- 2) Dilakukan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung, artinya dalam melakukan penilaian terhadap peserta didik, guru dituntut untuk melakukan penilaian terhadap kemampuan atau kompetensi proses (dalam kegiatan pembelajaran) dan kemampuan atau kompetensi peserta didik setelah melakukan kegiatan pembelajaran.
- 3) Menggunakan berbagai cara dan sumber. Artinya dalam melakukan penilaian terhadap peserta didik harus menggunakan berbagai teknik penilaian (d disesuaikan dengan kompetensi) dan menggunakan berbagai sumber atau data yang bisa digunakan sebagai nonformasi yang menggambarkan penguasaan kompetensi peserta didik.
- 4) Tes hanya salah satu alat pengumpul data penilaian. Artinya, dalam melakukan penilaian peserta didik terhadap pencapaian kompetensi tertentu harus secara komprehensif dan tidak hanya mengandalkan hasil tes semata.
- 5) Tugas-tugas yang diberikan kepada peserta didik harus mencerminkan bagian-bagian kehidupan peserta didik yang nyata setiap hari.
- 6) Penilaian harus menekankan kedalaman pengetahuan dan keahlian peserta didik, bukan keluasannya (kuantitas). Artinya, dalam melakukan penilaian peserta didik terhadap pencapaian kompetensi harus mengukur kedalaman terhadap penguasaan kompetensi tertentu secara objektif.⁶

⁶ Kunandar, *Penilaian Autentik (penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), 38-39

c. Karakteristik penilaian autentik

Sejumlah karakteristik penilaian otentik adalah sebagai berikut:

- 1) Melibatkan pengalaman nyata, (*involves real-world experience*)
- 2) Dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung
- 3) Mencakup penilaian pribadi (*self assessment*) dan refleksi
- 4) Yang diukur keterampilan dan performansi, bukan mengingat fakta
- 5) Berkesinambungan
- 6) Terintegrasi
- 7) Dapat digunakan sebagai umpan balik
- 8) Kriteria keberhasilan dan kegagalan diketahui siswa dengan jelas
- 9) Menggunakan bermacam-macam instrumen, pengukuran dan metode yang sesuai dengan karakteristik dan esensi pengalaman belajar
- 10) Bersifat komprehensif dan holistik yang mencakup semua aspek dari tujuan pembelajaran.⁷

d. Konsep penilaian autentik

Berdasarkan Permendikbud no.65 tahun 2013 tentang standar proses dan Permendikbud no.66 tahun 2013 tentang standar penilaian, maka pada penilaian kurikulum 2013 menggunakan penilaian autentik pada proses dan hasil yang mencakup 3 aspek penilaian, yaitu afektif, kognitif dan psikomotorik.⁸ Penilaian autentik harus ditekankan pada rata-rata ketiga ranah tersebut secara menyeluruh sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Kompetensi	Teknik	Proses	Hasil
	Observasi	V	V

⁷ Ismet Basuki dan Hariyanto, *Asesmen Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 171

⁸ Sunarti dan Selly Rahmawati, *Penilaian Kurikulum 2013 membantu guru dan calon guru mengetahui langkah-langkah penilaian pembelajaran*, (Yogyakarta: C.V Andi Offsetlm, 2014), 28-59

Sikap	Penilaian diri		V
	Penilaian antar teman		V
	Jurnal	V	
Pengetahuan	Tes tertulis		V
	Tes lisan		V
	Penugasan	V	V
Keterampilan	Unjuk kerja	V	V
	Proyek	V	V
	Portofolio	V	V

1) Penilaian Kognitif

Tahap di atas tentang 6 tingkat dalam ranah kognitif, yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi. Berikut adalah indikator-indikator penilaian ranah kognitif berdasarkan 6 tingkatan Bloom yang dapat dijadikan landasan bagi pengembangan penilaian dalam ranah kognitif.⁹

No	Jenis Hasil Belajar	Indikator Penilaian	Cara Penilaian
1.	Pengetahuan	Dapat menyebutkan/ menunjukkan lagi	Pertanyaan/ tugas/ tes
2.	Pemahaman	Dapat menjelaskan/ mendefinisikan	Pertanyaan/ tugas/ tes
3.	Penerapan	Dapat memberi contoh/	Tugas/ permasalahan

⁹ Sunarti dan Selly Rahmawati, *Penilaian Kurikulum 2013 membantu guru dan calon guru mengetahui langkah-langkah penilaian pembelajaran*, (Yogyakarta: C.V Andi Offsetlm, 2014),29-30

		memecahkan	n/ tes
4.	Analisis	Dapat menguraikan/ mengklasifikasikan	Tugas/ analisis masalah
5.	Sintesi	Dapat menyimpulkan kembali atau menggeneralisasi	Tugas/ permasalahan
6.	Evaluasi	Dapat menginterpretasi/ memberikan pertimbangan/ penilaian	Tugas/ permasalahan

2) Penilaian Afektif

Selain 6 ranah kognitif, Bloom juga menggradasikan ranah afektif menjadi 5 tingkat, yaitu penerimaan, partisipasi, penilaian dan penentuan sikap, organisasi dan pembentukan pola hidup. Berikut adalah indikator-indikator penilaian ranah afektif berdasarkan 5 tingkat Bloom yang dapat dijadikan landasan bagi pengembangan penilaian dalam ranah afektif.¹⁰

No.	Jenis Hail Penilaian	Indikator-indikator	Cara Penilaian
1.	Penerimaan	Bersikap menerima menyetujui/ sebaliknya	Kuwesioner/ wawancara
2.	Partisipasi	Bersedia terlibat/ partisipasi/ memanfaatkan	Observasi/ jurnal

¹⁰ Sunarti dan Selly Rahmawati, *Penilaian Kurikulum 2013 membantu guru dan calon guru menegtahui langkah-langkah penilaian pembelajaran*, (Yogyakarta: C.V Andi Offsethlm, 2014), 45-46

		atau sebaliknya	
3.	Penilaian sikap	Memandang penting/ bernilai/ indah/ harmonis/ bagus atau sebaliknya	Koesioner/ wawancara
4.	Organisasi	Mengakui/ mempercayai/ menyakinkan atau sebaliknya	Koesioner/ wawancara
5.	Pembentukan pola	Melembagakan/ membiasakan/ menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari	Koesioner/ wawancara

Penilaian tersebut guru lebih mengetahui karakter peserta didik lebih jauh lagi. Konsep diri adalah evaluasi yang dilakukan individu terhadap kemampuan dan kelemahan yang dimiliki. Penilaian konsep diri dapat dilakukan penilaian diri, kelebihan dari penilaian diri adalah: *pertama*, pendidik mampu mengenal kelebihan dan kekurangan peserta didik. *Kedua*, peserta didik mampu merefleksikan kompetensi yang sudah dicapai. *Ketiga*, memberikan motivasi diri dalam hal penilaian kegiatan peserta didik. *Keempat*, melatih kejujuran dan kemandirian peserta didik. *Kelima*, pendidik memperoleh masukan objektif tentang daya serap peserta didik. Mempermudah pendidik untuk melaksanakan remedial, hasilnya dapat untuk introspeksi pembelajaran yang dilakukan.¹¹

¹¹ Abdul Majid, *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 50.

3) Penilaian Psikomotorik

Dalam ranah psikomotorik, ada 7 jenis perilaku, yaitu persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian, dan kreativitas. Indikator-indikator 7 perilaku tersebut dalam penilaian,¹² sebagai berikut:

No.	Jenis Hasil Belajar	Indikator-indikator	Cara Penilaian
1.	Persepsi	Dapat menyiapkan diri	Tugas/ observasi/ tindakan
2.	Kesiapan	Dapat menirukan	Tugas/ observasi/ tindakan
3.	Gerakan terbimbing	Dapat berpegang pada pola	Tugas/ observasi
4.	Gerakan terbiasa	Menjadi lincah dan lancar	Tugas/ tindakan
5.	Gerakan kompleks	Dapat mengatur kembali	Tugas/ tindakan
6.	Penyesuaian	Dapat menciptakan pola	Tugas/ observasi
7.	Kreativitas	Menjadi kreatif dan cekatan	Tugas/ observasi

e. Jenis-jenis Penilaian Autentik

Dalam rangka melaksanakan penilaian autentik yang baik, guru harus memahami secara jelas tujuan yang ingin dicapai. Untuk itu, guru harus bertanya pada diri sendiri, khususnya berkaitan dengan: (1) sikap, keterampilan, dan pengetahuan apa yang akan dinilai; (2) fokus penilaian akan dilakukan, misalnya, berkaitan dengan sikap,

¹² Sunarti dan Selly Rahmawati, *Penilaian Kurikulum 2013 membantu guru dan calon guru menegtahui langkah-langkah penilaian pembelajaran*, (Yogyakarta: C.V Andi Offsethlm, 2014), 58-59

keterampilan, dan pengetahuan; dan (3) tingkat pengetahuan apa yang akan dinilai, seperti penalaran, memori, atau proses.¹³ Beberapa jenis penilaian autentik disajikan berikut ini.

1) Penilaian Kinerja

Penilaian autentik sebisa mungkin melibatkan partisipasi peserta didik, khususnya dalam proses dan aspek-aspek yang akan dinilai. Guru dapat melakukannya dengan meminta para peserta didik menyebutkan unsur-unsur proyek/ tugas yang akan mereka gunakan untuk menentukan kriteria penyelesaiannya. Dengan menggunakan informasi ini, guru dapat memberikan umpan balik terhadap kinerja peserta didik baik dalam bentuk laporan naratif maupun laporan kelas. Ada beberapa cara berbeda untuk merekam hasil penilaian berbasis kinerja:

- a) Daftar cek (*checklist*). Digunakan untuk mengetahui muncul atau tidaknya unsur-unsur tertentu dari indikator atau subindikator yang harus muncul dalam sebuah peristiwa atau tindakan.
- b) Catatan anekdot/ narasi (*anecdotal/narrative records*). Digunakan dengan cara guru menulis laporan narasi tentang apa yang dilakukan oleh masing-masing peserta didik selama melakukan tindakan. Dari laporan tersebut, guru dapat menentukan seberapa baik peserta didik memenuhi standar yang ditetapkan.
- c) Skala penilaian (*rating scale*). Biasanya digunakan dengan menggunakan skala numeric berikut predikatnya. Misalnya: 5 = baik sekali, 4 = baik, 3 = cukup, 2 = kurang, 1 = kurang sekali.
- d) Memori atau ingatan (*memory approach*). Digunakan oleh guru dengan cara mengamati peserta didik ketika melakukan sesuatu, dengan tanpa membuat catatan. Guru menggunakan informasi dari memorinya untuk menentukan apakah peserta didik sudah berhasil atau belum. Cara seperti tetap ada manfaatnya, namun tidak cukup dianjurkan. Penilaian

¹³ Modul Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan 2013 selasa, 31 Juli 2018, 09.40 WIB.

<http://www.kemdikbud.go.id/kemdikbud/dokumen/paparan/paparan%20mendibud%20pada%20workshop%20pers.pdf>

kinerja memerlukan pertimbangan-pertimbangan khusus. *Pertama*, langkah-langkah kinerja harus dilakukan peserta didik untuk menunjukkan kinerja yang nyata untuk suatu atau beberapa jenis kompetensi tertentu. *Kedua*, ketepatan dan kelengkapan aspek kinerja yang dinilai. *Ketiga*, kemampuan-kemampuan khusus yang diperlukan oleh peserta didik untuk menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran. *Keempat*, fokus utama dari kinerja yang akan dinilai, khususnya indikator esensial yang akan diamati.

Kelima, urutan dari kemampuan atau keterampilan peserta didik yang akan diamati. Pengamatan atas kinerja peserta didik perlu dilakukan dalam berbagai konteks untuk menetapkan tingkat pencapaian kemampuan tertentu. Untuk menilai keterampilan berbahasa peserta didik, dari aspek keterampilan berbicara, misalnya, guru dapat mengobservasinya pada konteks yang, seperti berpidato, berdiskusi, bercerita, dan wawancara. Dari sini akan diperoleh keutuhan mengenai keterampilan berbicara dimaksud. Untuk mengamati kinerja peserta didik dapat menggunakan alat atau instrumen, seperti penilaian sikap, observasi perilaku, pertanyaan langsung, atau pertanyaan pribadi. Penilaian-diri (*self assessment*) termasuk dalam rumpun penilaian kinerja. Penilaian diri merupakan suatu teknik penilaian dimana peserta didik diminta untuk menilai dirinya sendiri berkaitan dengan status, proses dan tingkat pencapaian kompetensi yang dipelajarinya dalam mata pelajaran tertentu. Teknik penilaian diri dapat digunakan untuk mengukur kompetensi kognitif, afektif dan psikomotor.¹⁴

2) Penilaian Proyek

Penilaian proyek (*project assessment*) merupakan kegiatan penilaian terhadap tugas yang harus diselesaikan oleh peserta didik menurut periode/ waktu tertentu. Penyelesaian tugas dimaksud berupa investigasi yang dilakukan oleh peserta didik, mulai dari perencanaan,

¹⁴ Abdul Majid, *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2014), 64-65

pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan, analisis, dan penyajian data. Dengan demikian, penilaian proyek bersentuhan dengan aspek pemahaman, mengaplikasikan, penyelidikan, dan lain-lain. Selama mengerjakan sebuah proyek pembelajaran, peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengaplikasikan sikap, keterampilan, dan pengetahuannya. Karena itu, pada setiap penilaian proyek, setidaknya ada tiga hal yang memerlukan perhatian khusus dari guru.

- a) Keterampilan peserta didik dalam memilih topik, mencari dan mengumpulkan data, mengolah dan menganalisis, memberi makna atas informasi yang diperoleh, dan menulis laporan.
- b) Kesesuaian atau relevansi materi pembelajaran dengan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang dibutuhkan oleh peserta didik.
- c) Orijinalitas atas keaslian sebuah proyek pembelajaran yang dikerjakan atau dihasilkan oleh peserta didik.

Penilaian proyek berfokus pada perencanaan, pengerjaan, dan produk proyek. Dalam kaitan ini serial kegiatan yang harus dilakukan oleh guru meliputi penyusunan rancangan dan instrumen penilaian, pengumpulan data, analisis data, dan menyiapkan laporan. Penilaian proyek dapat menggunakan instrumen daftar cek, skala penilaian, atau narasi. Laporan penilaian dapat dituangkan dalam bentuk poster atau tertulis. Produk akhir dari sebuah proyek sangat mungkin memerlukan penilaian khusus. Penilaian produk dari sebuah proyek dimaksudkan untuk menilai kualitas dan bentuk hasil akhir secara holistik dan analitik. Penilaian produk dimaksud meliputi penilaian atas kemampuan peserta didik menghasilkan produk, seperti makanan, pakaian, hasil karya seni (gambar, lukisan, patung, dan lain-lain), barang-barang terbuat dari kayu, kertas, kulit, keramik, karet, plastik, dan karya logam. Penilaian secara analitik merujuk pada semua kriteria yang harus dipenuhi untuk menghasilkan produk tertentu. Penilaian secara holistik

merujuk pada apresiasi atau kesan secara keseluruhan atas produk yang dihasilkan.¹⁵

2) Penilaian Portofolio

Penilaian portofolio merupakan penilaian atas kumpulan artefak yang menunjukkan kemajuan dan dihargai sebagai hasil kerja dari dunia nyata. Penilaian portofolio biasa berangkat dari hasil kerja peserta didik secara perorangan atau diproduksi secara berkelompok, memerlukan refleksi peserta didik, dan dievaluasi berdasarkan beberapa dimensi. Penilaian portofolio merupakan penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan peserta didik dalam satu periode tertentu. Informasi tersebut dapat berupa karya peserta didik dari proses pembelajaran yang dianggap terbaik, hasil tes (bukan nilai), atau informasi lain yang relevan dengan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang dituntut oleh topik atau mata pelajaran tertentu.

Fokus penilaian portofolio adalah kumpulan karya peserta didik secara individu atau kelompok pada satu periode pembelajaran tertentu. Penilaian terutama dilakukan oleh guru, meski dapat juga oleh peserta didik sendiri. Melalui penilaian portofolio guru akan mengetahui perkembangan atau kemajuan belajar peserta didik. Misalnya, hasil karya mereka dalam menyusun atau membuat karangan, puisi, surat, komposisi musik, gambar, foto, lukisan, resensi buku/ literatur, laporan penelitian, sinopsis, dan lain-lain. Atas dasar penilaian itu, guru dan/atau peserta didik dapat melakukan perbaikan sesuai dengan tuntutan pembelajaran. Penilaian portofolio dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah seperti berikut ini.

- a) Guru menjelaskan secara ringkas esensi penilaian portofolio.

¹⁵ Abdul Majid, *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2014),63-65

- b) Guru atau guru bersama peserta didik menentukan jenis portofolio yang akan dibuat.
- c) Peserta didik, baik sendiri maupun kelompok, mandiri atau di bawah bimbingan guru menyusun portofolio pembelajaran.
- d) Guru menghimpun dan menyimpan portofolio peserta didik pada tempat yang sesuai, disertai catatan tanggal pengumpulannya.
- e) Guru menilai portofolio peserta didik dengan kriteria tertentu.
- f) Jika memungkinkan, guru bersama peserta didik membahas bersama dokumen portofolio yang dihasilkan.
- g) Guru memberi umpan balik kepada peserta didik atas hasil penilaian portofolio.¹⁶

3) Penilaian Tertulis

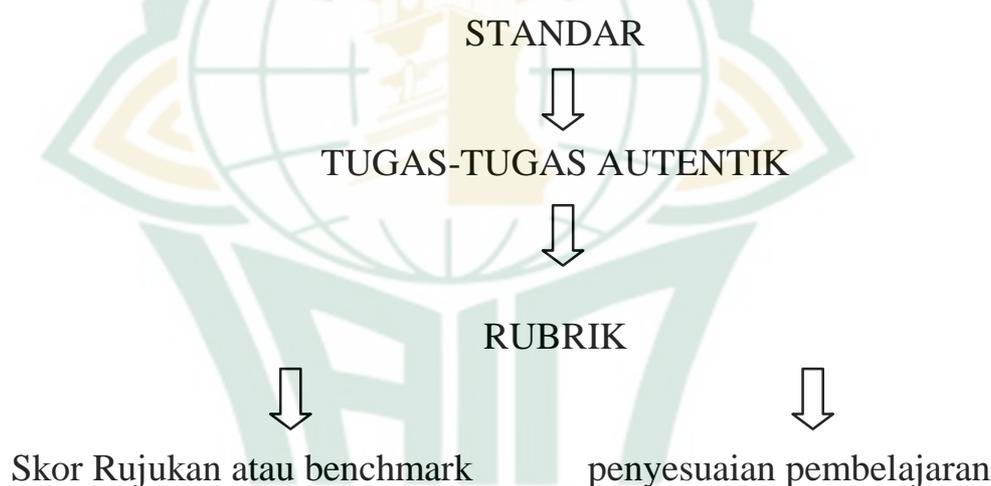
Meski konsepsi penilaian autentik muncul dari ketidakpuasan terhadap tes tertulis yang lazim dilaksanakan pada era sebelumnya, penilaian tertulis atas hasil pembelajaran tetap lazim dilakukan. Tes tertulis terdiri dari memilih atau mensuplai jawaban dan uraian. Memilih jawaban dan mensuplai jawaban. Memilih jawaban terdiri dari pilihan ganda, pilihan benar-salah, ya-tidak, menjodohkan, dan sebab-akibat. Mensuplai jawaban terdiri dari isian atau melengkapi, jawaban singkat atau pendek, dan uraian. Tes tertulis berbentuk uraian atau esai menuntut peserta didik mampu mengingat, memahami, mengorganisasikan, menerapkan, menganalisis, mensintesis, mengevaluasi, dan sebagainya atas materi yang sudah dipelajari. Tes tertulis berbentuk uraian sebisa mungkin bersifat komprehensif, sehingga mampu menggambarkan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik. Pada tes tertulis berbentuk esai, peserta didik berkesempatan memberikan jawabannya sendiri yang berbeda dengan teman-temannya, namun tetap terbuka memperoleh nilai yang sama.

¹⁶ Abdul Majid, *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2014), 66-67

Tes tertulis berbentuk esai biasanya menuntut dua jenis pola jawaban, yaitu jawaban terbuka (*extendedresponse*) atau jawaban terbatas (*restricted-response*). Hal ini sangat tergantung pada bobot soal yang diberikan oleh guru. Tes semacam ini memberi kesempatan pada guru untuk dapat mengukur hasil belajar peserta didik pada tingkatan yang lebih tinggi atau kompleks.¹⁷

f. Langkah-langkah penilaian autentik

Sebagaimana diungkapkan oleh Rustman, bahwa dalam penilaian autentik siswa diminta menampilkan sejumlah tugas dalam dunia sesungguhnya yang memperlihatkan aplikasi keterampilan dan pengetahuan yang esensial.



Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam penyiapan rancangan penilaian autentik adalah sebagai berikut:

I. Langkah 1: Mengidentifikasi standar

Seperti tujuan umum (*goal*), standar merupakan pernyataan yang harus diketahui dan dapat dilakukan siswa, tetapi ruang lingkungannya lebih sempit dan lebih mudah dicapai dari pada tujuan umum. Rumusan standarnya hendaknya

¹⁷ Abdul Majid, *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2014), 68-69

dapat diobservasi dan dapat diukur. Contoh: menjelaskan fotosintesis, siswa mampu menjumlahkan dua digit angka dengan benar.

II. Langkah 2: Memilih suatu tugas autentik

Dalam memilih tugas autentik, pertamanya kita perlu mengkaji standar yang kita buat dan mengkaji kenyataan (dunia) sesungguhnya. Misalnya daripada meminta siswa menyelesaikan soal pecahan, lebih baik kita siapkan tugas memecahkan masalah pembagian martabak untuk suatu keluarga beranak tujuh agar setiap anggota keluarga mempunyai bagian yang sama.

III. Langkah 3: mengidentifikasi kriteria untuk tugas (tasks)

Kriteria tidak lain adalah indikator-indikator dari kinerja yang baik pada sebuah tugas. Apabila terdapat sejumlah indikator, sebaiknya diperhatikan apakah indikator-indikator tersebut sekuensi (memerlukan urutan) atau tidak.

IV. Langkah 4: menciptakan standar kriteria atau rubrik (*rubric*)

a. Menyiapkan suatu rubrik analisis

Dalam rubrik tidak selalu diperlukan descriptor. Descriptor merupakan karakteristik perilaku yang terkait dengan level-level tertentu, seperti observasi mendalam, prediksinya beralasan, kesimpulannya berdasarkan hasil observasi.

b. Menyiapkan suatu rubrik yang holistik

Dalam rubrik holistik, dilakukan pertimbangan seberapa baik seseorang telah menampilkan tugasnya dengan mempertimbangkan kriteria secara keseluruhan.¹⁸

¹⁸ Abdul Majid, *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2014), 101-102

g. Keunggulan dan kelemahan penilaian otentik

Penilaian autentik juga memiliki keunggulan dan kelemahannya sendiri,¹⁹ yaitu:

No	Keunggulan	Kelemahan
1.	Berfokus pada keterampilan analisis dan keterpaduan pengetahuan.	Memerlukan waktu yang intensif untuk mengelola, memantau, dan melakukan koordinasi
2.	Meningkatkan kreativitas	Sulit untuk koordinasikan dengan standar pendidikan yang telah ditetapkan secara ilegal.
3.	Merefleksikan keterampilan dan pengetahuan dunia nyata.	Menantang guru untuk memberikan skema pemberian nilai yang konsisten
4.	Mendorong kerja kolaboratif.	Sifat subjektif dalam pemberian nilai akan cenderung menjadi bias.
5.	Meningkatkan keterampilan lisan dan tertulis.	Sifat penilaian yang unik mungkin tidak dikenal siswa.
6.	Langsung menghubungkan kegiatan asesmen, kegiatan pengajaran, dan tujuan pembelajaran	Bisa bersifat tidak praktis untuk kelas yang berisi banyak siswa.
7.	Menekankan kepada keterpaduan pembelajaran di sepanjang waktu.	Hal yang menantang untuk mengembangkan berbagai jenis materi ajar dan berbagai kisaran tujuan pembelajaran.

¹⁹ Ismet Basuki dan Hariyanto, *Asesmen Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 175-176

h. Perbandingan penilaian autentik dengan penilaian biasa

Perbandingan berikut ini sangat sederhana, tetapi diharapkan dapat menggambarkan perbedaan pandangan dan asumsi dari kedua pendekatan penilaian tersebut. Penilaian tradisional merujuk pada ukuran-ukuran yang dipaksakan seperti tes pilihan ganda, isian, benar salah, menjodohkan, dan bentuk-bentuk serupa lainnya yang biasa digunakan dalam pendidikan. Sedangkan penilaian autentik ada suatu keyakinan bahwa misi utama sekolah membantu warga negara produktif.²⁰ Menurut pandangan penilaian tradisional (biasa) untuk mejadi warga yang produktif seseorang harus memiliki sejumlah pengetahuan dan keterampilan tertentu.

Dalam penilaian tradisional sejumlah pengetahuan ditetapkan terlebih dahulu, dengan demikian jadilah pengetahuan tersebut kurikulum yang perlu dicapai atau disampaikan. Akibatnya penilaian dikembangkan dan dilaksanakan untuk menentukan apakah terjadi pencapaian kurikulum tersebut atau tidak. Sedangkan penilaian autentik menjadi warga negara produktif, seseorang harus mampu menampilkan sejumlah *taks* yang bermakna di dunia sesungguhnya. Akibatnya, sekolah harus membantu para siswanya menjadi mahir dalam menampilkan sejumlah tugas yang akan dikuasai saat mereka lulus. Untuk menentukan apakah berhasil atau tidak, sekolah seyogianya meminta siswa menampilkan tugas-tugas bermakna yang menyerupai tantangan dunia sesungguhnya untuk melihat apakah siswa-siswa tersebut mampu melakukannya.

Jadi, dalam penilaian autentik, penilaian mengiringi kurikulum yang berarti guru mestinya pertama menempatkan sejumlah tugas yang harus ditampilkan oleh para siswa tentang hal-hal yang telah dikuasainya. Selanjutnya dikembangkan sebuah kurikulum yang memungkinkan siswa menampilkan kinerjanya dengan

²⁰ Abdul Majid, *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar*, (Bandung: PT RemajaRosda Karya, 2014), 59-60

baik, yang dengan sendirinya melibatkan penguasaan pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang esensial. Penilaian autentik merupakan pelengkap penilaian tradisional. Mestinya perlu diterapkan atribut-atribut yang cocok untuk kedua bentuk penilaian yang saling melengkapi tersebut.

Penilaian otentik lebih menekankan pada pemberian tugas yang menuntut pembelajar menampilkan, mempraktikkan, atau mendemonstrasikan hasil pembelajarannya di dunia nyata secara bermakna yang mencerminkan penguasaan pengetahuan dan keterampilan dalam suatu mata pelajaran. Singkatnya, penilaian tradisional lebih menekankan tagihan penguasaan pengetahuan, sedang penilaian otentik kinerja atau tampilan yang mencerminkan penguasaan pengetahuan dan keterampilan.²¹

Jhon Muller dalam *assessment toolbox* membandingkan anatara penilaian tradisional dengan penilaian autentik,²² sebagai berikut:

Penilaian Taradisional	Penilaian Outentik
Tanggapan berupa pilihan (<i>selected response</i>)	Mengerjakan tugas
Buatan (<i>contrived</i>) atau simulasi	Dunia nyata
Mengingat/ mengenali	Kontruksi/ penerapan
Struktur oleh guru	Struktur oleh siswa
Bukti tidak langsung	Bukti langsung

2. Konsep Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan merupakan usaha membimbing dan membina serta bertanggungjawab untuk mengembangkan intelektual pribadi anak didik ke arah kedewasaan dan dapat menerapkan

²¹ Burhan Nurgiantoro, "Penilaian Autentik", Ckrawala Pendidikan, FBS Universitas Negeri Yogyakarta, XXVII, No.3 November 2015, hlm.253

²² Ismet Basuki dan Hariyanto, *Asesmen Pembelajaran*, (Bandung PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 173

dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan islam dapat dimaknai sebagai agama atau sekumpulan ajaran yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Maka pendidikan islam adalah sebuah proses dalam membentuk manusia-manusia muslim yang mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya untuk mewujudkan dan merealisasikan tugas dan fungsinya sebagai kholifah Allah swt, baik kepada tuhan, sesama manusia dan sesama makhluk lainnya.²³ Pendidikan yang dimaksud selalu berdasarkan kepada al-Qura'an dan hadits.

Firman Allah dalam QS. Al-Baqarah : 200

فَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ
مِنْ خَلْقٍ ﴿٢٠٠﴾

Artinya :Maka di antara manusia ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami (kebaikan) di dunia", dan tiadalah baginya bahagian (yang menyenangkan) di akhirat.²⁴

Syeh Ali Ashraf dan Syeh Sajad Husen mengatakan pendidikan Islam adalah suatu pendidikan yang melatih jiwa murid-murid dengan cara sebegitu rupa sehingga dalam sikap hidup, tindakan, keputusan, dan pendekatan mereka terhadap segala jenis ilmu pengetahuan, mereka dipengaruhi oleh nilai-nilai spiritual dan sangat sadar akan nilai etis Islam. Mereka dilatih dan mentalnya menjadi begitu berdisiplin sehingga mereka ingin mendapatkan ilmu pengetahuan bukan semata-mata untuk memuaskan rasa ingin tahu intelektual mereka atau hanya untuk memperoleh keuntungan materil saja, melainkan untuk berkembang sebagai makhluk rasional yang berbudi

²³ Adri Efferi, *Materi dan Pembelajaran Qur'an Hadits MTs-MA*, (Kudus: Buku Daros, 2009), 21

²⁴ Al-Quran Al-Baqoroh ayat 200, *alquran dan terjemah* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Alquran, 2001)

luhur dan melahirkan kesejahteraan spiritual, moral, dan fisik bagi keluarga, bangsa, dan seluruh umat manusia.²⁵

Agama islam hakikatnya untuk sebagai rumpun mata pelajaran yang diajarkan di sekolah maupun perguruan tinggi. Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan sebutan yang diberikan pada salah satu mata pelajaran yang harus dipelajari oleh peserta didik muslim dalam menyelesaikan pendidikannya pada tingkat tertentu.²⁶ Dalam sistem pendidikan kita, Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah salah satu mata pelajaran yang diberikan pada peserta didik yang beragama islam dalam kerangka mengembangkan keberagaman islam mereka.

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam dunia pendidikan memiliki dasar yang sangat kuat adalah sebagai berikut.

1. Dasar Yuridis, dasar yuridis formal tersebut terdiri atas: a) Dasar ideal, yaitu dasar falsafah negara Pancasila, sila pertama : Ketuhanan Yang Maha Esa. b) Dasar struktural atau konstitusional, yaitu UUD 1945 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2.
2. Dasar Religius, yang dimaksud dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam, pendidikan agama adalah perintah Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya.
3. Dasar Psikologis, dasar psikologi yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat.

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah usaha sadar dan sistematis dalam mengubah tingkah laku individu baik jasmani dan rohani menuju kepada terbentuknya kepribadian yang utama menurut ukuran-ukuran islam dalam kehidupan bermasyarakat serta dapat menciptakan kesalehan sosial yang fungsional, bukan kesalehan individual semata. Hal ini

²⁵ Hani'atul Mufarikhah, "Problematika Pelaksanaan Supervisi Pembelajaran PAI Di SMA PGRI 2 Kayen Pati Tahun 2012/2013", (Kudus: STAIN Kudus, 2013)

²⁶ Novan Andry Wiyani, *Inovasi Kurikulum dan Pembelajaran PAI SMA Berbasis Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 47

bermakna agama islam yang menyandang predikat *rahmatan lil'alamin* untuk menciptakan manusia yang harmonis dengan mengedepankan nilai-nilai kebersamaan.²⁷

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Perspektif islam, tujuan pendidikan islam yaitu mengabdikan kepada Allah SWT. Pengabdian tersebut sebagai realisasi dari keimanan yang diwujudkan dalam amal perbuatan sehari-hari, guna mencapai derajat disisinya.²⁸ Oleh sebab itu perlunya pendidikan di dunia ini yang biasanya pendidikan itu diterapkan di sekolah, walaupun juga bisa tidak dilembaga sekolah. Seorang pendidik tidak hanya mentransfer ilmu (*knowledge*), tetapi juga mentransformasikan nilai-nilai (*value*) pada peserta didik. Pendidik dalam pendidikan islam pada hakikatnya adalah orang-orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensi dan kecenderungan yang ada pada peserta didik, baik yang mencakup ranah afektif, kognitif, maupun psikomotorik.

Tujuan pendidikan Islam haruslah selaras dengan tujuan Allah menciptakan manusia yaitu sebagai hamba yang *abid*, beriman dan bertakwa, sesuai dengan firman Allah dalam QS. Adz-Dzariyat : 56²⁹

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku

Ilmu Penendidikan Islam perlu dipelajari setiap muslim, yang berkeinginan agar pendidikan yang diselenggarakan dapat berlangsung lancar dan mencapai sarannya. Mengenai

²⁷ Mukharis, “Nilai-nilai Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Al-Qur’an Dan Hadits” Tesis, (Yogyakarta: UIN Sunan Klijaga, 2011)

²⁸ Muhammad Muntahibun, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), 24

²⁹ Al-Quran Adz-Dzariyat ayat 56, *alquran dan terjemah* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Alquran, 2001)

perlunya mempelajari ilmu pendidikan islam ini, H.M. Arifin menyatakan sebagai berikut:

- Pendidikan sebagai usaha membentuk pribadi manusia harus melalui proses yang panjang, dengan *resultan* (hasil) yang tidak dapat diketahui dengan segera, berbeda dengan membantuk benda mati yang dapat dilakukan sesuai dengan keinginan pembuatnya.
- Pendidikan islam pada khususnya yang bersumber nilai-nilai agama islam di samping menanamkan atau membentuk sikap hidup yang dijiwai nilai-nilai tersebut, juga mengembangkan kemampuan berilmu pengetahuan sejalan dengan nilai-nilai islam yang melandasinya adalah melakukan proses *ikhtiyariyah* secara *pedagogis* maupun mengembangkan hidup peserta didik kearah kedewasaan atau kematangan yang bermanfaat baginya.
- Islam sebagai agama wahyu yang diturunkan oleh Allah SWT dengan tujuan untuk mensejahterakan dan membahagikan hidup dan kehidupan umat manusia di dunia dan akhirat.
- Ruang lingkup pendidikan islam adalah mencakup segala bidang kehidupan manusia di dunia dimana manusia mampu memanfaatkan sebagai tempat menanam benih-benih yang buahnya akan dipetik diakhirat, maka pembentukan sikap dan nilai-nilai amaliah dalam pribadi manusia dilakukan melalui proses pendidikan yang berjalan di atas kaidah-kaidah ilmu pengetahuan kependidikan.³⁰

Kedudukan Pendidikan Agama Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), mata pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang wajib diikuti oleh semua peserta didik dalam semua jenjang pendidikan. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam ini merupakan suatu bentuk penyelenggaraan dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan manusia

³⁰ Muhammad Muntahibun, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), 32-33

Indonesia seutuhnya, yakni manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, mempunyai pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

c. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Muhaimin kutipan dari buku Suparta mengatakan bahwa secara konseptual teoritis Pendidikan Agama Islam di sekolah berfungsi sebagai:

- 1) Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin.
- 2) Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup didunia dan di akhirat.
- 3) Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial.
- 4) Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengalaman ajaran Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Pencegahan dari hal-hal negatif budaya asing yang dihadapi sehari-hari.
- 6) Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan tak nyata), sistem dan fungsionalnya.
- 7) Penyaluran untuk mendalami Pendidikan Agama ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi.³¹

Konsep dan teori kependidikan Islam sebagaimana yang dibangun atau dipahami dan dikembangkan dari Al-Quran dan As-Sunnah, mendapatkan justifikasi dan perwujudan secara operasional dalam proses pembudayaan dan pewarisan serta pengembangan ajaran agama, budaya dan peradaban islam dari generasi ke generasi, yang berlangsung sepanjang sejarah umat islam.

³¹ Suparta, *Pengantar Teori Dan Aplikasi Pengembangan Kurikulum PAI*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), 276-277

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa hakikat pendidikan Islam tersebut *konsep dasarnya* dapat dipahami dan dianalisis serta dikembangkan dari Alquran dan Assunah. *Konsep operasionalnya* dapat dipahami, dianalisis dan dikembangkan dari proses pembudayaan, pewarisan dan pengembangan ajaran agama, budaya dan peradaban Islam dari generasi ke generasi. Sedangkan *secara praktis* dapat dipahami, dianalisis dan dikembangkan dari proses pembinaan dan pengembangan (pendidikan) pribadi muslim pada setiap generasi dalam sejarah umat Islam.³²

Konferensi (yang diprakarsai dan dilaksanakan oleh King Abdul Aziz University) tersebut dibicarakan mengenai penggunaan ketiga istilah *Ta'dib*, adab atau tata krama. *Ta'lim*, (pengajaran) menjadikan seseorang berilmu pengetahuan lebih mengarah pada aspek kognitif. *Tarbiyah*, mendidik kata tersebut sudah digunakan pada zaman Nabi Muhammad SAW, seperti terlihat dalam Al-quran dan Hadits Nabi.³³ Dalam Alquran ini digunakan sebagai berikut:

وَآخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُل رَّبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا

رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

Artinya: dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".³⁴

3. Pentingnya Pembelajaran PAI Menggunakan Penilaian Autentik

Ajaran yang integral dan sempurna, agama Islam memberikan perhatian terhadap sistem penilaian pendidikan.

³² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 30-31

³³ Muhammad Muntahibun, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), 3-14

³⁴ Al-Quran Al-Baqoroh ayat 200, *alquran dan terjemah* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Alquran, 2001)

Al-Qur'an mengajarkan kepada umat Islam, bahwa penilaian terhadap peserta didik merupakan tugas penting dalam rangkaian proses pendidikan yang dilaksanakan. Isyarat ini dinyatakan Allah dalam firman-Nya Surat al-Baqarah ayat 31-32, yaitu: 1) Allah Swt telah bertindak sebagai pendidik yang memberikan pelajaran kepada Nabi Adam. 2) Karena Malaikat tidak menerima pelajaran sebagaimana yang diterima Adam, maka ia tidak dapat menyebutkan isi pelajaran yang diberikan kepada Adam. 3) Allah meminta Nabi Adam agar mendemonstrasikan pelajaran yang diterimanya di hadapan para malaikat. 4) Mengisyaratkan perlunya penilaian dilakukan secara sistematis, konsisten dan sesuai dengan materi yang telah diajarkan pada proses pembelajaran.³⁵

Penilaian PAI bertujuan untuk memperoleh, menganalisis dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar siswa yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi bahan informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penilaian PAI yaitu, dapat dilakukan melalui tes dan non-tes serta mencakup tiga aspek kemampuan dibidang pengetahuan, keterampilan dan sikap secara seimbang. Aspek pengetahuan dilakukan setelah siswa mempelajari suatu kompetensi dasar yang harus dicapai, aspek keterampilan dilakukan selama proses pembelajaran dan aspek sikap dilakukan dalam proses pembelajaran baik di dalam kelas maupun diluar kelas.³⁶

a. **Evaluasi Dalam Pendidikan Agama Islam**

Sistem evaluasi dalam pendidikan agama islam adalah mengacu pada sistem evaluasi yang digariskan Allah SWT dalam Alquran sebagaimana yang telah dikembangkan oleh nabi Muhammad SAW. untuk mengukur daya kognisi,

³⁵Surya Darma Ali, "Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Di Madrasah" Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Tahun 2013.
<http://www.slideshare.net/mobile/mtswonopringgo/permenag-kur2013paibarab>

³⁹ Hartanti Muchtar "Penerapan Penilaian Autentik Dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan" Jurnal Pendidikan Penabur, No.14 Thun ke 9/Juni 2010

hapalan manusia dan pelajaran yang telah diberikan kepadanya, seperti pengevaluasian terhadap Nabi Adam tentang asma' yang diajarkan Allah kepadanya di hadapan para malaikat, sebagaimana tertera dalam Alquran surat Albaqarah (2) ayat 31:³⁷

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"³⁸

Menentukan tingkat hidup keislaman seperti pengevaluasian Allah terhadap Nabi Ibrahim yang menyembelih Nabi Ismail yang dicintainya. Al-quran secara rinci menjelaskan hal ini dalam srat ash-shaffat (37);103-107:

فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ ﴿١٠٣﴾ وَنَدَيْنَاهُ أَنْ يَا إِبْرَاهِيمُ ﴿١٠٤﴾ قَدْ صَدَّقْتَ الرُّءْيَا إِنَّا كَذَّاكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿١٠٥﴾ إِنَّ هَٰذَا هُوَ الْبَلَاءُ الْأَمِينُ ﴿١٠٦﴾ وَفَدَيْنَاهُ بِذَبْحٍ عَظِيمٍ ﴿١٠٧﴾

Artinya: (103) tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (104) (nyatalah kesabaran keduanya). (105) dan Kami panggillah dia: "Hai Ibrahim, Sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu^[1284]. Sesungguhnya Demikianlah Kami

³⁷ Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Agama Di Sekolah*, (Malang: Mliki Pres, 2014), 18

³⁸ Al-Quran Al-Baqoroh ayat 200, *alquran dan terjemah* (Jakarta: Departeman Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Alquran, 2001)

memberi Balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. (106) Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata. dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar (107)

Proses evaluasi dalam pendidikan Islam secara esensial berlaku bagi setiap manusia. Demikian halnya dengan murid, yang sadar dan baik, adalah mereka yang sering mengevaluasi diri sendiri, baik mengenai kelebihan yang hendaknya dipertahankan maupun kekurangan dan kelemahan yang perlu dibenahi, karena evaluasi itu sendiri hendaknya dilakukan secara objektif.³⁹

b. Aspek-aspek penilaian PAI

Penilaian Pendidikan Agama Islam disekolah dilakukan terhadap semua aspek. Aspek-aspek pokok penilaian PAI meliputi :

- 1) Pengetahuan agama Islam
- 2) Keterampilan agama Islam
- 3) Penghayatan agama Islam
- 4) Pembiasaan dan pengamalan agama Islam

Kelompok pokok Penilaian Agama Islam diatas termasuk dalam tiga Domain yaitu : a) Domain Kognitif, b). Domain Psikomotorik, c). Domain Afektif. Perlu diketahui bahwa semua unsur pokok pendidikan agama Islam mengandung aspek Kognitif, namun pada dasarnya aspek Kognitif ini dominasinya ada pada unsur pokok yaitu, keimanan, syariah dan sejarah. Sedangkan aspek Psikomotorik domonasinya ada pada unsur pokok ibadah dan Al- Qur'an.

c. Cara Penilaian Otentik Dalam PAI

Penilaian dalam PAI dilaksanakan dengan dua cara yaitu penilaian proses dan penilaian hasil belajar. Penilaian Proses Pembelajaran menggunakan pendekatan penilaian otentik (*authentic assesment*) yang menilai kesiapan siswa, proses, dan hasil belajar secara utuh. Keterpaduan penilaian ketiga

³⁹ Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Agama Di Sekolah*, (Malang: Mliki Pres, 2014), 21

komponen tersebut akan menggambarkan kapasitas, gaya, dan perolehan belajar siswa atau bahkan mampu menghasilkan dampak instruksional (*instructional effect*) dan dampak pengiring (*nurturant effect*) dari pembelajaran.

Penilaian merupakan suatu proses yang dilakukan melalui langkah-langkah perencanaan, penyusunan alat penilaian, pengumpulan informasi melalui sejumlah bukti yang menunjukkan pencapaian hasil belajar peserta didik, pengolahan, dan penggunaan informasi tentang hasil belajar peserta didik. Dalam PAI, penilaian yang dilakukan adalah penilaian proses dan *outcome* yang dilaksanakan melalui berbagai cara, baik penilaian aspek sikap, aspek pengetahuan maupun aspek keterampilan, misalnya Aspek Sikap (Observasi, Penilaian diri, Penilaian antar teman, jurnal). Aspek Pengetahuan (Tes Tulis, Observasi, Penugasan). Aspek Keterampilan (Unjuk Kerja, Proyek, Produk, Portofolio, Tertulis).

1) Observasi

Sikap dan perilaku keseharian peserta didik direkam melalui pengamatan dengan menggunakan format yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati

2) Penilaian diri (*self assessment*)

Penilaian diri digunakan untuk memberikan penguatan (*reinforcement*) terhadap kemajuan proses belajar peserta didik.

3) Penilaian teman sebaya (*peer assessment*)

Penilaian teman sebaya atau antarpeserta didik merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai terkait dengan pencapaian kompetensi.

4) Penilaian jurnal (*anecdotal record*)

Jurnal merupakan kumpulan rekaman catatan guru dan/atau tenaga kependidikan di lingkungan sekolah tentang sikap dan perilaku positif atau negatif, selama dan di luar proses pembelajaran mata pelajaran.

5) Penilaian Unjuk Kerja

Penilaian unjuk kerja merupakan penilaian yang dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu. Penilaian ini cocok digunakan untuk menilai ketercapaian kompetensi yang menuntut peserta didik melakukan tugas tertentu seperti: Praktik salat, baca al-Qu'ran, presentasi, diskusi, bermain peran, dll.

6) Penilaian Tertulis.

Penilaian secara tertulis dilakukan dengan tes tertulis. Tes Tertulis merupakan tes dimana soal dan jawaban yang diberikan kepada peserta didik dalam bentuk tulisan. Dalam menjawab soal peserta didik tidak selalu merespon dalam bentuk menulis jawaban tetapi dapat juga dalam bentuk yang lain seperti memberi tanda, mewarnai, menggambar dan lain sebagainya.

7) Penilaian Proyek

Penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode/waktu tertentu. Tugas tersebut berupa suatu investigasi sejak dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan dan penyajian data.

8) Penilaian Produk

Penilaian produk adalah penilaian terhadap proses pembuatan dan kualitas suatu produk. Penilaian produk meliputi penilaian kemampuan peserta didik membuat produk-produk teknologi dan seni, seperti hasil karya seni kaligrafi Arab dan lain sebagainya.

9) Penilaian Portofolio

Penilaian portofolio merupakan penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan peserta didik dalam satu periode tertentu. Misalnya: seni kaligrafi Arab, resensi buku/literatur, laporan kerja individu atau kelompok, dan lain sebagainya.⁴⁰

⁴⁰ Muhamad Nachru, "Manajemen Peningkatan Mutu Pembelajaran PAI", Selasa, 28 Agustus 2018 jam 10.20 WIB

Mengingat pentingnya penilaian autentik, baik dalam proses penilaian maupun peningkatan kualitas pembelajaran, maka metode penilaian seperti ini perlu diterapkan sebagai sarana untuk memperbaiki proses pembelajaran sekaligus untuk meningkatkan mutu pendidikan.⁴¹

Sementara tujuan dari dilakukannya penilaian belajar PAI, antara lain:

- 1) Untuk mengetahui kemajuan hasil belajar PAI dalam pembentukan sebuah kompetensi dan nilai-nilai pendidikan yang telah ditentukan pada peserta didik.
- 2) Untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan desain pembelajaran PAI yang dibuat oleh guru PAI.
- 3) Untuk mengetahui tingkat efektifitas kegiatan pembelajaran yang dialami oleh peserta didik, baik pada *setting* kelas, sekolah, maupun rumah.⁴²

d. Teknik Penilaian Hasil Belajar PAI Berbasis Pendidikan Karakter

1) Peilaian Tertulis

Penilaian secara tertulis dilakukan dengan tes tertulis. Tes tertulis merupakan tes yang mana soal dan jawaban yang diberikan kepada peserta didik dalam bentuk tulisan. Ada dua bentuk soal tes tertulis, sebagai berikut:

- a. Soal dengan memilih jawaban
 - Pilihan ganda
 - Dua pilih
 - Menjodohkan
- b. Soal dengan mensuplai jawaban
 - Isian atau melengkapi
 - Jawaban singkat atau pendek

<https://pendidikanislames.wordpress.com/2014/01/20/kurikulum-2013-penilaian-otentik/>

⁴¹ Hartanti Muchtar “Penerapan Penilaian Autentik Dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan” Jurnal Pendidikan Penabur, No.14 Thun ke 9/Juni 2010

⁴² Novan Ardy Wiyani, *Inovasi Kurikulum dan Pembelajaran PAI SMA Berbasis Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 174

- Soal esai⁴³

2) **Penilaian diri**

Penilaian diri (*self assessment*) adalah suatu teknik penilaian, yang mana sub yang ingin dinilai diminta untuk penilaian dirinya sendiri berkaitan dengan status, proses, dan tingkat pencapaian kompetensi yang dipelajarainya dalam mata pelajaran tertentu. Teknik penilaian diri ini dapat diterapkan dengan menggunakan instrumen lembar penilaian diri anak. Lembar penilaian diri anak merupakan instrumen yang mengidentifikasi perkembangan perilaku peserta didik berdasarkan apa yang dialaminya melalui kegiatan refleksi terhadap apa yang dialami oleh mereka. Berikut adalah contoh format lembar penilaian diri anak.⁴⁴

3) **Penilaian Sikap dan Praktik**

Penilaian sikap dan praktik ini dapat disebut juga dengan penilaian perbuatan, yaitu penilaian yang dilaksanakan dengan jawaban menggunakan sikap dan perbuatan atau praktik. Hal ini berfungsi sebagai penilaian terhadap kompetensi peserta didik dalam bersikap (*afektif*) pada saat melakukan perbuatan (*psikomotorik*). Penilaian sikap dan praktik ini cocok untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam melakukan tugas tertentu, seperti sholat praktik sholat.

Penilaian sikap dan paraktik ini digunakan untuk memperoleh penelitian otentik atau penilaian alternatif yang bertujuan untuk mengetahui tingkat kompternsi peserta didik dalam menyelesaikan masalah-masalahnya dalam kehidupan maya.⁴⁵

4) **Penilaian Minat**

Penilaian minat ini digunakan untuk mengukur sejauh mana motivasi belajar dan kompetensi yang telah

⁴³ Novan Ardy Wiyani, *Inovasi Kurikulum dan Pembelajaran PAI SMA Berbasis Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 184-185

⁴⁴ Novan Ardy Wiyani, *Inovasi Kurikulum dan Pembelajaran PAI SMA Berbasis Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 186

⁴⁵ Novan Ardy Wiyani, *Inovasi Kurikulum dan Pembelajaran PAI SMA Berbasis Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 190

diraih oleh peserta didik. Teknik penilaian minat ini menggunakan instrumen pengukuran minat. Pengembangan instrumen pengukuran minat terhadap mata pelajaran PAI menggunakan skala Likert berikut ini:

- a. Dibuat definisi tentang minat.
- b. Dijabarkan apa saja dimensi minat (bila lebih dari satu dimensi).
- c. Apa saja indikator dari tiap dimensi minat.
- d. Disusun pernyataan yang akan dimintakan jawabannya dari peserta didik.
- e. Dibuat pilihan jawaban, dengan skala:

TP = tidak pernah	JR = jarang	
KD = kadang-kadang	SR =	=
sering		
SL = selalu ⁴⁶		

5) Buku Penghubung Anak

Dalam proses mengevaluasi perkembangan karakter peserta didik, guru PAI juga dapat menggunakan buku-buku penghubung anak. Buku penghubung anak menggambarkan berbagai kegiatan yang dialami oleh anak selama 24 jam. Buku penghubung ini dibuat oleh guru PAI dan diisi oleh wali peserta didik. Dengan demikian, selain untuk mengetahui perkembangan karakter peserta didik, buku ini juga akan menjadikan orangtua selalu perhatian terhadap anaknya.⁴⁷

⁴⁶ Novan Ardy Wiyani, *Inovasi Kurikulum dan Pembelajaran PAI SMA Berbasis Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 193-194

⁴⁷ Novan Ardy Wiyani, *Inovasi Kurikulum dan Pembelajaran PAI SMA Berbasis Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 202

B. Kajian Pustaka

Kajian pustaka atau sering disebut tinjauan pustaka memuat uraian sistematis tentang teori-teori dan hasil-hasil penelitian yang didapat oleh peneliti terdahulu yang ada hubungannya dengan penelitian yang akan dilakukan. Dalam penelitian ini masalah yang akan diteliti oleh penulis adalah tentang pelaksanaan *Authentic Assesment* untuk mengetahui proses dan hasil pembelajaran siswa pada mapel PAI. Kajian pustaka ini dilakukan agar dapat melihat perbedaan dan persamaan penelitian yang sudah diungkap oleh peneliti sebelumnya.

Agar terhindar dari juplikan penulisan-penulisan sesudahnya maka pada bagian ini perlu disajikan berbagai penulisan yang ada dan terhindar dari pengulangan kajian, untuk itu dapat dijelaskan penulisan sebelumnya sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilakukan oleh Ilham Majid dan Ika A, dengan judul "*Penerapan Penilaian Autentik Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada SMP N Kota Ternate*"⁴⁸ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah profil pembelajaran Biologi dengan penerapan penilaian autentik untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada SMP Negeri 7 Kota Ternate, Kecamatan Kota Ternate Tengah. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif model survey dengan menggunakan angket.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan dan pengetahuan penilaian autentik untuk meningkatkan hasil belajar siswa di SMP Negeri 7 Kota Ternate tergolong dalam kategori sangat baik. Hasil analisa data angket Guru, menunjukkan bahwa nilai $x > M + 1,5 (4,43) = 67,145$ atau $181,5 > 67,145$ dan hasil analisa tentang hasil belajar siswa adalah 88,57%. Inipun tergolong dalam kategori sangat baik.

⁴⁸ Ilham Majid dan Ika A, "Penerapan Penilaian Autentik Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada SMP N Kota Ternate" Jurnal BloeduKASI, FKIP Universitas Khairun, Vol 1 No (1) September 2012

Persamaannya yaitu dalam hal penilaian autentik dalam kurikulum 2013. Perbedaannya pada jurnal ini menekankan pada profil pembelajaran Biologi dengan penerapan penilaian autentik untuk meningkatkan hasil belajar siswa. sedangkan peneliti lebih menekankan pelaksanaan penilaian autentik terhadap mapel PAI dengan tujuan untuk mengetahui penilaian proses dan hasil pembelajaran di SMP Sultan Fattah Demak.

2. Penelitian dari Putri Yunita A. yang berjudul “*Otentisitas Hasil Belajar dalam Penilaian Autentik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII di SMP N 1 Prambanan*”.⁴⁹ Penelitian ini bahwa penilaian pada kurikulum 2013 ini adalah penilaian autentik yang menekankan pada kemampuan peserta didik untuk mendemonstrasikan pengetahuan yang dimiliki secara nyata dan bermakna. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan mengambil latar SMP N 1 Prambanan. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan mengadakan triangulasi data, penggabungan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan: a. Penilaian yang dilakukan adalah penilaian autentik b. Berdasarkan karakteristik dalam penilaian autentik, penilaian hasil belajar PAI di SMP N 1 Prambanan Dari tiga aspek penilaian, aspek pengetahuan memiliki tingkat otentisitas yang lebih baik karena telah dilaksanakan secara berkala dan terdokumentasi dengan baik. Sedangkan aspek sikap dan keterampilan saat peneliti melakukan observasi sudah dilaksanakan dengan baik namun belum banyak data-data penilaian yang didokumentasikan sehingga tingkat otentisitas penilaiannya kurang.

Persamaannya yaitu dalam hal penilaian autentik dalam kurikulum 2013 dan mapel PAI. Perbedaannya pada skripsi ini menekankan pada kemampuan peserta didik

⁴⁹ Putri Yunita A, “*Otentisitas Hasil Belajar dalam Penilaian Autentik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII di SMP N 1 Prambanan*”, skripsi, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016

untuk mendemonstrasikan pengetahuan yang dimiliki secara nyata dan bermakna otentisitas hasil belajar dalam penilaian autentik yang dilakukan oleh guru PAI. sedangkan peneliti lebih menekankan pelaksanaan penilaian autentik terhadap mapel PAI untuk mengetahui penilaian proses dan hasil pembelajaran di SMP Sultan Fattah Demak.

3. Penelitian dari Hartati Muchtar dengan judul “*Penerapan Penilaian Autentik Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan*”,⁵⁰ Fokus penelitian pada penerapan penilaian autentik pada pembelajaran guna meningkatkan mutu pendidikan. Penelitian Hartati ini membahas tentang pengertian dan teknik mengukur mutu pendidikan. Dari teknik-teknik yang ada, penilaian autentik dianggap dapat dipakai oleh guru dan lembaga-pendidikan dalam memberikan gambaran mutu pendidikan yang diperoleh peserta didik dan mutu pendidikan secara nasional.

Persamaannya yaitu dalam hal penilaian autentik dalam kurikulum 2013. Perbedaanya pada skripsi ini menekankan pada teknik dan bentuk penilaian dibuat untuk memperoleh hasil belajar peserta didik yang dapat dipertanggungjawabkan serta benar-benar dapat menggambarkan kemampuan peserta didik secara utuh. sedangkan peneliti lebih menekankan pelaksanaan penilaian autentik terhadap mapel PAI dengan tujuan untuk mengetahui penilaian proses dan hasil pembelajaran di SMP Sultan Fattah Demak.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan suatu cara atau model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.⁵¹ Hal

⁵⁰ Hartati Muchtar, “Penerapan Penilaian Autentik Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan” Jurnal Pendidikan Penabur, No.14 Thun ke 9/Juni 2010

⁵¹ Happy Putri Nova, “Agama Menyikapi Pernikahan Beda Keyakinan (Pandang Islam Dan Katolik Dalam Mewujudkan Kerukunan Beragama Di Desa Canggung) Skripsi, (Kudus: STAIN Kudus, 2013) hlm.33

tersebut bertujuan agar memudahkan orang lain dalam membaca dan memahami isi dari berbagai kejadian yang dikaji oleh peneliti dalam kajian sosial yang ada di SMP Sultan Fattah Demak untuk mengetahui pelaksanaan penilaian autentik menggunakan bagan agar terlihat sistematis dan mudah dipahami.

Penilaian autentik adalah suatu proses pengumpulan, pelaporan dan penggunaan informasi tentang hasil belajar siswa Sultan Fattah Demak dengan menerapkan prinsip-prinsip nilai, pelaksanaan berkelanjutan, bukti-bukti autentik, akurat, dan konsisten sebagai kontabilitas publik. Misalnya siswa Sultan Fattah Demak menerapkan penilaian autentik dalam ranah sikap ketika berjalan didepan guru badan siswa sedikit merunduk. Hal ini, bentuk perwujudan yang ada di SMP Sultan Fattah Demak dalam pemahaman mapel PAI.



